

FUNGSI SENYAPAN DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA

The Silence Function in the Mata Najwa Talk Show

Fadilah Rahmawati^{ID*}, Fitri Amilia^{ID}, dan Astri Widyaruli Anggraeni^{ID}

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: rahmawatifadilah01@gmail.com; fitriamilia@unmuhjember.ac.id;

astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1576>

Article History

Received: 6 August 2025

Revised: 17 Sept 2025

Accepted: 28 Sept 2025

Keywords

filled silences; function of silences; podcasts; psycholinguistics; silent silences

Kata-Kata Kunci

fungsi senyapan;
senyapan diam; senyapan terisi; podcast;
psikolinguistik

Abstract

This study aims to describe the forms of silent and filled silences, while analyzing their functions. The method used is descriptive qualitative with a psycholinguistic approach. The data collection technique was carried out through the listening and note-taking method, namely by repeatedly listening to the speech in the podcast, then transcribing the conversation between the source and interviewer verbatim. The transcribed data were marked with sections containing silences, both silent and filled, to be later classified. The data analysis technique was carried out through several stages, namely identifying silences based on form, classifying them according to psycholinguistic categories, analyzing functions based on the context of the speech, and interpreting the meaning and role of silence in the communication dynamics between the source and interviewer. The results of the study show that silent silences appear more frequently in PT, with the main function being a means of providing time to think, controlling emotions when discussing sensitive issues, and strengthening rhetorical effects to emphasize statements. Filled silences, on the other hand, are more dominantly used by Najwa Shihab in her role as an interviewer. Their main function is to maintain speaking turns, smooth transitions between topics, and provide rhetorical pressure to increase the intensity of the conversation. Furthermore, filled silences also function interpersonally, creating a more natural conversational atmosphere and building rapport with the audience. Therefore, silences in podcasts should not be viewed as meaningless pauses, but rather as communication strategies with cognitive, affective, rhetorical, and interactive value. This research confirms that the presence of silences in public conversations plays a crucial role in shaping the quality of communication, both for the interviewee and the interviewer.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan diam dan senyapan terisi, sekaligus menganalisis fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yakni dengan menyimak secara berulang tuturan dalam gelar wicara, kemudian mentranskripsikan percakapan narasumber dan pewawancara secara verbatim. Data hasil transkripsi ditandai bagian yang mengandung senyapan, baik diam maupun terisi, untuk kemudian diklasifikasikan. Teknik analisis data ditempuh melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi senyapan berdasarkan bentuk, mengklasifikasikan sesuai kategori psikolinguistik, menganalisis fungsi berdasarkan konteks tuturan, serta menafsirkan makna dan peran senyapan dalam dinamika komunikasi antara narasumber dan pewawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senyapan diam lebih banyak muncul pada PT, dengan fungsi utama sebagai sarana

memberi waktu berpikir, mengendalikan emosi ketika membahas isu sensitif, dan memperkuat efek retorik untuk menekankan pernyataan. Senyapan terisi, sebaliknya, lebih dominan digunakan oleh Najwa Shihab dalam perannya sebagai pewawancara. Fungsi utamanya adalah menjaga giliran berbicara, memperhalus transisi antar topik, serta memberikan tekanan retorik untuk meningkatkan intensitas percakapan. Selain itu, senyapan terisi juga berfungsi secara interpersonal untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih alami dan membangun kedekatan dengan audiens. Dengan demikian, senyapan dalam gelar wicara tidak dapat dipandang sebagai jeda tanpa makna, melainkan strategi komunikasi yang memiliki nilai kognitif, afektif, retorik, dan interaktif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan senyapan dalam percakapan publik berperan penting dalam membentuk kualitas komunikasi, baik dari sisi narasumber maupun pewawancara.

How to Cite: Rahmawati, Fadilah., Fitri Amilia., & Astri Widyaruli Anggraeni. (2025). Fungsi Senyapan dalam Gelar Wicara Mata Najwa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 585—600. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1576>

PENDAHULUAN

Senyapan dalam komunikasi lisan dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu senyapan diam (*unfilled pause*) dan senyapan terisi (*filled pause*). Senyapan diam adalah jeda tanpa suara yang terjadi ketika penutur berhenti berbicara sejenak untuk merencanakan tuturan berikutnya atau memproses informasi. Senyapan jenis ini sering kali digunakan secara strategis untuk menandai peralihan topik, memberi tekanan pada informasi tertentu, atau memberi ruang bagi pendengar untuk memahami pesan. Sementara itu, senyapan terisi adalah jeda yang diisi dengan bunyi atau kata pengisi seperti “ee”, “emm”, atau “apa namanya”, yang berfungsi mempertahankan giliran berbicara dan mencegah interupsi dari lawan bicara.

Dalam konteks gelar wicara Mata Najwa, kedua bentuk senyapan ini memiliki peran pragmatis yang berbeda. Senyapan diam cenderung digunakan oleh pembawa acara maupun narasumber untuk memberikan jeda refleksi atau mengendalikan emosi, sehingga pesan yang disampaikan lebih terstruktur dan jelas (Khairunnisa et al., 2023). Sebaliknya, senyapan terisi lebih sering muncul ketika narasumber sedang mencari kata yang tepat atau menunda jawaban untuk mengatur strategi komunikasi, sehingga jeda tersebut menjadi sinyal bagi pendengar bahwa pembicaraan belum selesai (Suryadi et al., 2022). Dalam situasi wawancara mendalam, senyapan terisi juga dapat berfungsi sebagai penanda interaksi interpersonal yang bersifat informal dan spontan.

Penelitian psikolinguistik menunjukkan bahwa senyapan, baik diam maupun terisi, tidak hanya berperan dalam kelancaran berbicara, tetapi juga menjadi indikator proses kognitif penutur. Senyapan diam sering berkaitan dengan beban kognitif tinggi ketika penutur memproses informasi kompleks, sedangkan senyapan terisi menunjukkan aktivitas perencanaan bahasa secara real-time (Witrianti & Tarmimi, 2023). Oleh karena itu, mengidentifikasi dan menganalisis kedua kategori senyapan dalam gelar wicara Mata Najwa penting untuk memahami dinamika komunikasi antara pembawa acara dan narasumber, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dan psikolinguistik kontemporer.

Alasan peneliti meneliti tema senyapan dalam komunikasi lisan, khususnya pada gelar wicara Mata Najwa. Berangkat dari fenomena bahwa jeda dalam percakapan yang sering kali dianggap sepele ternyata menyimpan fungsi pragmatis dan psikolinguistik yang sangat penting. Dalam praktik komunikasi publik, terutama pada wawancara mendalam yang dilakukan Najwa Shihab, senyapan tidak hanya berfungsi sebagai jeda teknis, melainkan strategi komunikasi untuk mengatur alur wicara, memberi penekanan makna, sekaligus menciptakan kedekatan dengan

audiens. Hal ini menarik karena memperlihatkan aspek nonverbal seperti senyapan dapat memengaruhi persepsi pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, kajian tentang senyapan di media populer seperti gelar wicara masih relatif jarang dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ranah psikolinguistik dan pragmatik, khususnya terkait proses kognitif, strategi retorik, dan interaksi interpersonal terefleksikan melalui senyapan.

Dalam kerangka organisasi percakapan modern, senyapan (jeda) memainkan peran sentral dalam mengatur dinamika giliran bicara dan merefleksikan proses kognitif internal penutur. Secara interaksional, senyapan terisi (*filled pauses*), seperti "um" atau "uh", berfungsi sebagai strategi mempertahankan giliran (*turn-holding*), memberikan waktu kognitif kepada pembicara untuk merencanakan ujaran berikutnya tanpa risiko interupsi. Sebaliknya, senyapan diam (*unfilled pauses*) sering mengindikasikan waktu pemrosesan yang lebih dalam, membantu menandai batas unit sintaktis atau tematik, sehingga pendengar dapat menyusun ulang ekspektasi wacana. Dari sisi psikolinguistik, senyapan dianggap sebagai indikator langsung dari beban kognitif yang dihadapi penutur. *Unfilled pauses* biasanya mencerminkan waktu pemrosesan semantik atau sintaktik yang diperlukan untuk merangkai struktur kalimat atau mengambil lembar memori leksikal, sedangkan *filled pauses* sering muncul ketika penutur menggunakan strategi penundaan leksikal untuk membeli waktu tanpa melepaskan giliran bicara (Zulfa et al., 2023).

Secara pragmatik dan retorik, fungsi senyapan melampaui mekanisme linguistik sederhana, bertindak sebagai alat komunikasi multifungsi yang memengaruhi interpretasi dan struktur naratif. Senyapan dapat secara sengaja digunakan untuk menegaskan pernyataan, mengomunikasikan emosi (seperti keraguan atau keseriusan), dan berfungsi sebagai teknik dramaturgi dalam produksi media. Dalam konteks *talk show* atau *podcast*, manajemen jeda menjadi strategis. Secara pragmatik dan retorik, teori kontemporer melihat senyapan sebagai alat komunikatif multifungsi: jeda dapat menegaskan atau memperlemah pernyataan, mengomunikasikan emosi, atau berfungsi sebagai teknik dramaturgi dalam konteks media audio (Romadhona, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fungsi senyapan yang muncul dalam gelar wicara Mata Najwa, baik yang berupa senyapan diam (*unfilled pause*) maupun senyapan terisi (*filled pause*). Fokus ini dipilih karena senyapan sering kali dipandang sekadar jeda tanpa makna, padahal dalam praktik komunikasi publik senyapan memiliki nilai strategis yang penting. Dengan mengklasifikasikan fungsi senyapan, penelitian ini berusaha memahami pembawa acara maupun narasumber dalam memanfaatkan jeda percakapan untuk membentuk alur komunikasi yang efektif. Analisis fungsi senyapan juga membantu mengungkap peran jeda dalam menjaga kelancaran interaksi, menandai beban kognitif, serta memberi tekanan retorik pada pernyataan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada kontribusi senyapan terhadap kualitas percakapan dan dinamika komunikasi, khususnya dalam konteks wawancara publik di media *podcast*.

Penelitian sebelumnya juga banyak membahas senyapan dalam konteks *talk show* atau percakapan publik. Misalnya, Aditiawan & Rahayu (2022) menyoroti penggunaan jeda dalam talkshow Indonesia sebagai teknik retorik untuk menegaskan makna, sementara Romadhona (2023) menekankan dimensi dramaturgis jeda sebagai elemen naratif. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini tidak hanya mengkaji fungsi retorik, tetapi juga memeriksa senyapan sebagai fenomena psikolinguistik yang mengindikasikan proses perencanaan ujaran. Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi baru dengan memetakan implikasi senyapan dalam konteks media

podcast, khususnya terkait persepsi pendengar terhadap kredibilitas, spontanitas, dan keterlibatan audiens. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik, psikolinguistik, dan analisis wacana dengan objek yang lebih kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi media dan komunikasi, terutama *podcaster*, pembawa acara, dan tim produksi, dalam memahami fungsi strategis senyapan sebagai alat pengatur ritme percakapan, penegasan retorik, dan pembangun kedekatan dengan audiens. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pendengar untuk lebih memahami dinamika komunikasi dalam *podcast*, sehingga mereka dapat menafsirkan pesan dengan lebih kritis dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan nilai guna nyata dalam praktik komunikasi kontemporer.

METODE

Metode penelitian dalam kajian linguistik, khususnya psikolinguistik, memiliki peran penting untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian mengenai senyapan, metode yang sering digunakan adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Menurut Sudaryanto, metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara langsung maupun tidak langsung (Aditiawan & Rahayu, 2022). Teknik ini sesuai digunakan pada penelitian senyapan dalam gelar wicara Mata Najwa karena data bersumber dari rekaman video sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap tuturan narasumber dan pembawa acara. Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari episode “Eksklusif: Prabowo Subianto Bicara” dengan tema politik nasional dan kepemimpinan, yang dianalisis untuk melihat fenomena senyapan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli sampai dengan 21 Juli 2025.

Proses analisis data senyapan biasanya dilakukan melalui klasifikasi antara senyapan diam dan senyapan terisi. Witrianti & Tarmini (2023) menjelaskan bahwa proses ini dapat dilakukan dengan cara menandai jeda-jeda dalam tuturan yang muncul pada pidato publik, kemudian membedakan apakah jeda tersebut berupa hening tanpa suara atau berisi pengisi ujaran seperti “ee” dan “emm”. Dengan klasifikasi ini, peneliti dapat menentukan frekuensi dan distribusi masing-masing jenis senyapan dalam wacana yang diteliti. Langkah ini sangat penting untuk mengungkap peran kognitif dan pragmatis dari senyapan.

Selain pengumpulan dan klasifikasi data, metode penelitian senyapan juga memerlukan teknik analisis transkripsi. Transkripsi lisan ke tulisan memungkinkan peneliti menandai keberadaan senyapan dengan akurat, baik dari sisi waktu maupun konteks kalimat (Khairunnisa et al., 2023). Transkripsi ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk melihat hubungan antara kemunculan senyapan dan proses berpikir penutur. Hal ini sangat relevan untuk penelitian pada gelar wicara Mata Najwa karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dinamika percakapan antara Najwa Shihab dan narasumber.

Dalam tahap analisis lebih lanjut, penelitian senyapan sering menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif sangat tepat digunakan untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam komunikasi (Munawaroh et al., 2022). Peneliti tidak hanya menghitung jumlah senyapan, tetapi juga menjelaskan fungsi dan maknanya dalam konteks wacana tertentu, misalnya sebagai strategi retorik, pengatur giliran bicara, atau penanda beban kognitif. Dengan metode ini, penelitian senyapan tidak berhenti pada level deskriptif, melainkan juga menyingkap makna pragmatis yang terkandung dalam jeda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemerolehan data mengenai senyapan dalam gelar wicara Mata Najwa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Klasifikasi Data Senyapan

No	Jenis Senyapan	Kategori	Fungsi Senyapan	Konteks	Kondisi	Penggalan Data	Waktu
1	Senyapan Diam	Responsif	Memberi waktu berfikir	Pn menanyakan prinsip dasar Pt dalam memimpin	Pt menyusun jawaban, memilih kata hati-hati	Pt: “Ya saya ingin jelaskan begini...” (Senyap ±3 detik) “karena ini soal negara”	00:02:18
2	Senyapan Diam	Reflektif	Menahan emosional	Pt menjawab pengalaman pahit	Pt menahan nada suara, memberi refleksi	Pt: “Itu pengalaman yang sangat berat...” (senyap 3 detik) “... tapi saya belajar banyak”	00:21:47
3	Senyapan Diam	Reflektif	Menyusun jawaban strategis	Pn menanyakan isu politik luar negeri	Pt menahan emosi, menyusun jawaban	Pt: “Kita tentu harus menjaga kepentingan nasional kita dengan hati-hati.” (diam 2 detik)	00:33:27
4	Senyapan Diam	Afektif	Menahan emosi	Pertanyaan menyentuh isu sensitif	Pt menarik napas, menahan ekspresi emosi	Pt: “Saya tidak akan jawab itu sekarang” (senyap 2 detik) “...karena bukan tempatnya.”	00:14:08
5	Senyapan Diam	Afektif	Menahan emosi	Pn menyinggung isu sensitif	Pt menahan nada suara agar tidak emosional	Pt: “Saya tidak mau jawab langsung...” (senyap 4 detik) “...karena itu sensitif sekali.”	00:43:49
6	Senyapan Diam	Retoris	Membangun ketegangan	Pt menekankan pentingnya ketegasan pemimpin	Pt berhenti memberi efek dramatis	Pt: “Kalau saya boleh jujur...” (senyap 4 detik) “...rakyat kita butuh ketegasan.”	00:07:55
7	Senyapan Diam	Dramatis	Penekanan ide	Pt menegaskan keberaniannya	Pt memberi jeda panjang untuk efek kuat	Pt: “Saya tidak pernah takut...” (senyap 4 detik) “...karena saya	00:30:14
8	Senyapan Diam	Reflektif	Memberi waktu berpikir	Pt menilai publik bisa menilai	Pt menahan ritme, mempertegas pesan	PT: “Saya pikir rakyat tahu itu...” (senyap 3 detik) “...dan mereka bisa menilai.”	00:38:01
9	Senyapan Diam	Retoris	Penekanan sikap	Pt menyerahkan penilaian ke	Pt menekankan peran publik	Pt: “Silakan publik menilai...”	00:50:29

					publik		(senyap 2 detik) “...saya hanya bisa bekerja.”	
10	Senyapan Terisi	Transisi	Memberi naratif	ruang	Pn menggiring diskusi dari militer ke hak sipil	Pn memberi jeda agar pertanyaan mengena	Pn: “Anda menyebutkan soal kekuatan militer” <i>emmm</i> (senyap 2 detik) “Tapi bagaimana dengan hak sipil?”	00:05:42
11	Senyapan Terisi	Responsif	Menunggu narasumber	reaksi	Pn bertanya kesiapan Pt memimpin	Pn memberi ruang agar jawaban reflektif	Pn: “Lalu apakah Anda siap memimpin?” <i>emmm</i> (senyap 2 detik) “Karena publik ragu.”	00:26:59
12	Senyapan Terisi	Responsif	Menunggu narasumber	reaksi	Pn mengingatkan catatan publik	Pn memberi tekanan pada rekam jejak	Pn: “Tapi masyarakat juga mencatat...” <i>emmm</i> (senyap 2 detik) “Apakah Anda anggap itu fair?”	00:40:33
13	Senyapan Terisi	Jeda argumentatif	Memberi refleksi	waktu	Pn menekan Pt dengan isu publik	Pn memberi jeda agar pertanyaan berbobot	Pn: “Apakah Anda setuju dengan itu?” <i>emmmm</i> (senyap 3 detik) “Karena publik banyak bertanya.”	00:10:10
14	Senyapan Terisi	Retoris	Menekankan sensitif	isu	Pn menyinggung pemberhentian PT di masa lalu	Pn mengarahkan ke pengalaman personal	Pn: “Anda dulu pernah diberhentikan...” <i>emmmm</i> (senyap 3 detik) “Apa yang Anda rasakan waktu itu?”	00:18:33
15	Senyapan Terisi	Transisi	Memberi retoris	tekanan	Pn menyinggung kritik publik	Pn memancing reaksi PT	Pn: “Tapi kritik terhadap Anda keras.” <i>emmm</i> (senyap 3 detik) “Apakah Anda terpengaruh?”	00:34:27
16	Senyapan Terisi	Retoris	Meningkatkan wawancara	tensi	Pn menekankan hak publik	Pn memberi ruang agar audiens menangkap poin	Pn: “Bukankah itu juga bagian dari rekam jejak?” <i>emmm</i> (senyap 3 detik) “Dan publik berhak tahu.”	00:47:12

Senyapan Diam

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan bahwa senyapan dalam gelar wicara Mata Najwa memiliki variasi bentuk dan fungsi yang berbeda. Pada menit 00:02:18, ketika Najwa

Shihab (Pn) menanyakan prinsip dasar kepemimpinan, Prabowo Subianto (Pt) sempat terdiam sekitar tiga detik sebelum menjawab: *“Ya saya ingin jelaskan begini... karena ini soal negara.”* Diam tersebut merupakan bentuk senyapan diam (unfilled pause) dengan durasi lebih panjang daripada jeda percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa keheningan dalam wawancara publik tidak selalu bersifat pasif, melainkan bagian dari strategi komunikasi. Rata-rata senyapan diam Prabowo berkisar antara 2–4 detik dan muncul pada momen-momen penting ketika ia ingin menekankan makna pernyataannya. Temuan ini sejalan dengan Rahayu et al. (2024) yang menegaskan bahwa jeda panjang dalam percakapan publik sering dimanfaatkan untuk memberi kesan kehati-hatian dan meningkatkan perhatian audiens terhadap isi ujaran.

Selain fungsi kognitif, bentuk senyapan diam juga ditemukan berperan sebagai fungsi afektif, yaitu alat pengendalian emosi narasumber dalam menghadapi pertanyaan yang sensitif. Pada menit 00:14:08 dan 00:43:49, Prabowo menggunakan senyapan diam berdurasi 2–4 detik untuk menahan ekspresi emosionalnya sebelum memberikan jawaban. Diam tersebut menunjukkan adanya usaha menjaga citra diri agar jawaban tidak terkesan emosional atau reaktif. Fungsi ini konsisten dengan hasil penelitian Amelia & Kartini (2021) yang menekankan bahwa senyapan diam memiliki nilai pragmatis dalam menyeimbangkan ekspresi emosi penutur dengan tuntutan situasi komunikasi formal, terutama ketika pembicaraan menyentuh isu-isu sensitif atau personal.

Lebih jauh lagi, senyapan diam berfungsi secara retorik dengan tujuan membangun ketegangan, memberi efek dramatis, dan memperkuat pesan yang disampaikan. Contoh nyata terlihat pada menit 00:07:55, ketika Prabowo terdiam 4 detik setelah mengatakan *“Kalau saya boleh jujur...”* sebelum melanjutkan dengan *“...rakyat kita butuh ketegasan.”* Jeda tersebut memberi efek dramatis yang menarik perhatian audiens sekaligus menekankan bobot pernyataan. Hal serupa juga terlihat pada menit 00:30:14 saat ia berkata *“Saya tidak pernah takut...”* kemudian berhenti 4 detik sebelum menutup dengan klaim *“...karena saya membela Indonesia.”* Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Adi dan Hermanto (2020) yang menemukan bahwa senyapan diam dalam komunikasi publik berfungsi sebagai strategi retorik yang sengaja digunakan untuk menciptakan kesan wibawa, menekankan pesan inti, dan memperkuat daya persuasi. Dengan demikian, senyapan diam dalam Podcast Mata Najwa bukanlah sekadar keheningan, tetapi bagian integral dari strategi komunikasi yang bersifat kognitif, afektif, dan retorik.

Fungsi Kognitif (Memberi Waktu Berfikir)

Jeda dalam percakapan memiliki fungsi kognitif yang penting, yaitu memberi waktu bagi penutur untuk merencanakan dan mengorganisasi ujarannya. Fungsi ini memungkinkan penutur menyusun ide, memilih kosakata, dan merancang struktur kalimat yang lebih efektif sebelum melanjutkan pembicaraan. Selain itu, jeda juga memberikan kesempatan bagi pendengar untuk memproses dan memahami pesan yang baru saja disampaikan, sehingga memperkuat kohesi dan efektivitas komunikasi. Putri (2020) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh proses kognitif yang menata gagasan sebelum diwujudkan dalam bahasa. Hal senada juga dijelaskan oleh Aliurridha & Efendi (2021) bahwa fungsi kognitif bahasa bekerja untuk mengonstruksi makna dalam interaksi, misalnya melalui penggunaan metafora dalam debat politik. Dalam konteks wacana akademik, Savitri et al. (2022) menambahkan bahwa fungsi komunikatif dalam teks ilmiah erat kaitannya dengan strategi kognitif penulis dalam menyusun pesan yang terstruktur. Lebih jauh, Simanjuntak et al. (2025) menekankan bahwa pendekatan semantik kognitif dapat menjelaskan bagaimana penutur maupun penulis membentuk kolokasi

bahasa yang merepresentasikan pemikiran. Dengan demikian, senyapan yang memberi waktu berpikir bukanlah kekosongan komunikasi, melainkan strategi kognitif dan pragmatik yang mendukung kelancaran interaksi.

Pada konteks data (1) “*Ya saya ingin jelaskan begini... (senyap 3 detik) ...karena ini soal negara*”, jeda tiga detik tidak sekadar menunjukkan penundaan ujaran, melainkan menjadi strategi komunikasi untuk menata pernyataan publik yang bernilai penting. Dari sisi prosodi, diam tersebut kerap diiringi dengan tarikan napas atau frasa yang sengaja digantung, sehingga giliran bicara tetap terjaga dan audiens tetap fokus. Durasi jeda yang lebih panjang dibanding percakapan sehari-hari memberi kesan bahwa pembicara sedang berhati-hati merumuskan kata, bukan karena gangguan produksi bahasa. Dengan demikian, jeda ini berfungsi menegaskan bobot jawaban sekaligus mengarahkan pendengar agar lebih memperhatikan isi pernyataan.

Menurut Rahayu et al. (2024) juga menegaskan bahwa jeda panjang dalam komunikasi publik berperan ganda: di satu sisi membantu penutur mengelola proses berpikir, di sisi lain memberi tekanan pragmatis untuk memperkuat pesan. Dalam konteks ini, senyapan tiga detik Prabowo dapat dimaknai sebagai “penyangga perencanaan” yang menjaga agar jawaban tetap terukur dan bebas dari respons emosional yang terburu-buru. Hal ini menunjukkan bahwa diam bukan sekadar jeda tanpa makna, melainkan bagian dari strategi retorik yang umum digunakan dalam situasi formal untuk menjaga kredibilitas narasumber sekaligus meningkatkan daya persuasi tuturannya.

Pada tuturan data (2) “*Itu pengalaman yang sangat berat... (senyap 3 detik) ...tapi saya belajar banyak*”, jeda diam berfungsi sebagai alat refleksi kognitif sekaligus regulasi emosi. Jeda tiga detik memungkinkan narasumber untuk menahan nada suara agar tetap stabil ketika membicarakan pengalaman pahit, sekaligus memberi ruang bagi audiens untuk mencerna makna emosional dari pernyataan tersebut. Dalam analisis pragmatik, jeda semacam ini berperan sebagai strategi face-saving: pembicara menunda respons langsung agar tidak menampilkan luapan emosi berlebihan di ruang publik. Penelitian Thahirah & Amin (2025) menegaskan bahwa strategi kesantunan berbahasa dalam percakapan publik sering diwujudkan melalui jeda dan intonasi yang ditata, sehingga narasumber dapat menyampaikan hal sensitif tanpa merusak citra diri. Dengan kata lain, jeda ini bukan sekadar hening, melainkan taktik komunikasi untuk menjaga wibawa sekaligus menghadirkan kesan empati kepada pendengar.

Selain aspek kesantunan, jeda reflektif juga memiliki dimensi psikolinguistik: ia menjadi penanda adanya proses akses memori autobiografis. Pembicara yang menyinggung pengalaman personal biasanya memerlukan waktu tambahan untuk menata kembali memori dan memilih diksi yang tepat. Dalam konteks ini, jeda diam memperlihatkan adanya “perencanaan naratif” yang memadukan aspek kognitif dan afektif. Rahmawati et al. (2023) dalam kajiannya tentang tindak tutur ilokusi di Mata Najwa menemukan bahwa jeda dalam tuturan personal sering kali berfungsi memperkuat efek emosional narasi dan mendorong audiens merespons secara lebih empatik. Hal ini menunjukkan bahwa jeda 3 detik pada menit 00:21:47 tidak hanya membantu narasumber mengendalikan emosi, tetapi juga membangun koneksi interpersonal dengan pendengar melalui dramatisasi wajar yang lahir dari keheningan.

Pada data (3) dalam menit 33:27, muncul senyapan diam selama kurang lebih tiga detik ketika Pn mengajukan pertanyaan mengenai isu sensitif, yakni politik luar negeri. Dalam konteks ini, Pt tidak langsung menjawab, melainkan memberi jeda yang cukup lama sebelum menyampaikan tanggapannya. Senyapan tersebut menunjukkan adanya beban kognitif yang tinggi karena penutur sedang menyusun diksi yang aman sekaligus strategis agar jawaban tidak menimbulkan kontroversi. Selain itu, senyapan ini juga memiliki fungsi afektif, yakni sebagai

sarana untuk mengontrol emosi agar respon yang diberikan tetap terukur dan tidak reaktif. Dari sisi retorik, jeda tiga detik tersebut memberi kesan dramatis yang mampu meningkatkan tekanan sekaligus menarik perhatian audiens, sehingga menekankan pentingnya jawaban yang akan disampaikan. Dengan demikian, senyapan diam ini tidak sekadar jeda kosong, melainkan strategi komunikasi yang mengandung fungsi kognitif.

Fungsi Afektif (Mengontrol Emosi)

Senyapan dalam komunikasi memiliki fungsi afektif yang penting, yaitu sebagai sarana untuk mengontrol emosi. Dengan adanya jeda, penutur dapat menahan diri dari reaksi emosional yang spontan, seperti marah atau tersinggung, dan memberi waktu untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan pembicaraan. Fungsi ini sangat berperan dalam menjaga kelancaran interaksi dan mencegah konflik yang tidak perlu. Senyapan juga memungkinkan penutur memilih kata dengan lebih hati-hati, sehingga pesan yang disampaikan tetap terjaga makna dan sopan santunnya. Hal ini sejalan dengan temuan Anas & Sapri (2024) yang menegaskan bahwa kemampuan komunikasi yang efektif erat kaitannya dengan proses kognitif dan afektif, termasuk di dalamnya kemampuan mengelola emosi agar interaksi berjalan lebih harmonis. Dengan demikian, senyapan tidak hanya berfungsi sebagai jeda linguistik, tetapi juga sebagai strategi psikologis yang membantu penutur mengendalikan emosi dalam percakapan.

Dalam data (4) *“Saya tidak akan jawab itu sekarang... (senyap 2 detik) ...karena bukan tempatnya”*, jeda diam berfungsi sebagai alat regulasi emosi. Narasumber menarik jeda singkat untuk menahan nada suara agar tidak terbawa emosi ketika menanggapi pertanyaan sensitif. Menurut Manshur & Istiqomah (2021), jeda semacam ini digunakan dalam percakapan publik sebagai strategi kontrol diri untuk menghindari respons spontan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dengan memanfaatkan senyapan diam, pembicara mampu menjaga kesopanan interaksi (politeness) dan mengurangi potensi eskalasi konflik dengan pewawancara. Hal ini menegaskan bahwa jeda 2 detik di menit 00:14:08 adalah taktik komunikatif, bukan semata-mata berhenti bicara, melainkan mekanisme untuk menyaring respon emosional.

Lebih jauh, senyapan diam pada konteks pertanyaan sensitif juga memainkan peran retorik-afektif, yaitu memberi waktu bagi audiens untuk menyadari beratnya isu yang diangkat sebelum jawaban dilanjutkan. Khozaainah et al. (2023) menekankan bahwa jeda emosional pada talk show berfungsi memperkuat kesan serius dan menambah intensitas narasi di mata pendengar. Dengan demikian, jeda singkat yang tampak sederhana justru menghadirkan efek dramaturgis: pendengar menangkap ketegangan suasana, sementara pembicara tetap dapat menjaga citra wibawa. Pada level psikolinguistik, jeda ini menandai adanya mekanisme monitoring internal, di mana pembicara memeriksa ulang ujaran sebelum diucapkan. Maka, jeda diam pada menit 00:14:08 dapat dimaknai sebagai kombinasi regulasi emosi dan strategi retorik untuk menegaskan kontrol narasumber atas topik yang dianggap tidak pantas dibicarakan lebih jauh.

Pada data (5) *“Saya tidak mau jawab langsung... (senyap 4 detik) ...karena itu sensitif sekali”*, jeda panjang berfungsi sebagai strategi pengendalian diri di hadapan audiens. Narasumber menggunakan senyapan 4 detik untuk menahan emosi, sekaligus memberi sinyal bahwa topik yang diangkat menyangkut isu penting dan berisiko. Penelitian Huriyah (2024) menunjukkan bahwa pejabat publik kerap menggunakan jeda panjang sebagai mekanisme retorik untuk menghindari jawaban spontan yang dapat memperkeruh situasi. Dengan cara ini, narasumber tidak hanya menjaga stabilitas emosional, tetapi juga membangun citra kontrol diri di ruang publik. Maka, jeda tersebut dapat dimaknai sebagai upaya sadar untuk menyeimbangkan tekanan emosi dengan strategi komunikasi yang terukur.

Selain itu, jeda empat detik tersebut juga memiliki dimensi dramaturgis dalam konteks talk show. Dengan menunda jawaban, pembicara memberi ruang kepada audiens untuk merasakan ketegangan situasi dan menilai keseriusan topik yang dibicarakan. Aditiawan & Rahayu (2022) menemukan bahwa dalam talk show, senyapan panjang sering dipertahankan sebagai bagian dari strategi dramaturgi untuk mempertegas bobot pernyataan narasumber. Dengan demikian, jeda di menit 00:43:49 tidak hanya berfungsi menahan emosi, tetapi juga menciptakan efek dramatik yang meningkatkan perhatian audiens terhadap pesan berikutnya. Jadi, senyapan ini merupakan kombinasi fungsi afektif dan retorik: mengontrol emosi narasumber sekaligus memperkuat dampak komunikasi terhadap publik.

Fungsi Retoris (Membangun Ketegangan)

Senyapan dalam percakapan tidak hanya berfungsi secara kognitif dan afektif, tetapi juga memiliki fungsi retorik, salah satunya adalah membangun ketegangan. Jeda yang sengaja diciptakan penutur dapat menimbulkan rasa penasaran dan antisipasi pada pendengar, sehingga perhatian tetap terfokus pada pesan yang akan disampaikan. Fungsi ini banyak dimanfaatkan dalam pidato, wawancara, maupun percakapan publik untuk menekankan bagian tertentu dan memberikan efek dramatis. Dengan demikian, senyapan menjadi strategi retorik yang meningkatkan daya tarik komunikasi sekaligus memperkuat makna pesan. Hal ini sejalan dengan temuan Aliurridha & Efendi (2021) yang menjelaskan bahwa dalam praktik komunikasi, aspek retorik dan kognitif berperan dalam membangun makna serta menciptakan efek tertentu terhadap pendengar, termasuk menciptakan ketegangan sebagai strategi komunikasi.

Pada data (6) “*Kalau saya boleh jujur... (senyap 4 detik) ...rakyat kita butuh ketegasan*”, senyapan diam berfungsi sebagai refleksi kognitif untuk menimbang kata-kata yang akan diucapkan sebelum menyampaikan klausa inti. Jeda empat detik ini memberi waktu bagi narasumber untuk menyusun jawaban yang sistematis sekaligus menegaskan pentingnya isi pernyataan berikutnya. Menurut Sari & Mulyani (2020), senyapan reflektif sering digunakan dalam percakapan formal sebagai strategi berpikir ulang agar ujaran yang dihasilkan lebih terarah dan memiliki kekuatan argumentatif. Dengan demikian, senyapan pada menit 00:07:55 bukanlah sekadar keheningan, melainkan proses internalisasi informasi yang sengaja diekspresikan melalui jeda untuk memperkuat makna tuturannya.

Selain itu, senyapan ini juga memiliki fungsi retorik-afektif karena mampu menciptakan suasana tegang dan serius dalam percakapan. Jeda panjang sebelum klausa inti “*rakyat kita butuh ketegasan*” memberikan efek dramatik yang membuat audiens lebih fokus pada pesan yang disampaikan. Penelitian Widodo & Andayani (2022) menunjukkan bahwa dalam wacana politik, jeda panjang dapat digunakan untuk membangun ketegangan dan menegaskan sikap ideologis pembicara di hadapan publik. Oleh karena itu, senyapan empat detik pada menit 00:07:55 dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang memadukan refleksi kognitif dengan penekanan retorik, sehingga pesan yang sampai ke audiens menjadi lebih berwibawa dan meyakinkan.

Pada data (7) “*Saya tidak pernah takut... (senyap 4 detik) ...karena saya membela Indonesia*”, senyapan diam digunakan sebagai alat dramatik untuk menegaskan identitas narasumber sebagai sosok pemberani. Jeda panjang empat detik tidak hanya menunda kelanjutan ujaran, tetapi juga menciptakan ketegangan emosional yang membuat audiens lebih fokus pada klausa berikutnya. Menurut Putri & Syahril (2021), jeda panjang yang diletakkan secara strategis dalam percakapan publik dapat meningkatkan daya persuasi dengan menonjolkan pesan inti. Dalam konteks ini, narasumber memanfaatkan jeda untuk memperkuat citra diri, sehingga

klausa “karena saya membela Indonesia” terdengar lebih meyakinkan dan penuh tekanan emosional.

Selain itu, senyapan ini juga berfungsi sebagai strategi retorik dalam komunikasi politik. Dengan menahan kata-kata selama empat detik, narasumber memberi ruang pada audiens untuk mencerna klausa awal “*Saya tidak pernah takut*” dan membangun ekspektasi atas pernyataan berikutnya. Penelitian Lestari & Fadilah (2022) menegaskan bahwa dalam wacana politik Indonesia, jeda panjang kerap digunakan sebagai teknik retorik untuk memperkuat citra kepemimpinan dan memperbesar efek dramatik di hadapan publik. Dengan demikian, senyapan pada menit 00:30:14 dapat ditafsirkan sebagai strategi ganda: di satu sisi menjadi refleksi afektif yang menahan emosi, di sisi lain sebagai instrumen retorik untuk meningkatkan kredibilitas narasumber dan menegaskan pesan ideologisnya.

Pada data (8) “*Saya pikir rakyat tahu itu... (senyap 3 detik) ...dan mereka bisa menilai*”, senyapan diam berfungsi sebagai strategi reflektif yang memberi ruang bagi audiens untuk mencerna pernyataan sebelum narasumber melanjutkan dengan klausa penutup. Jeda tiga detik ini bukanlah tanda kehilangan kata, melainkan cara untuk memperkuat kesan bahwa jawaban yang diberikan sudah jelas dan tidak memerlukan elaborasi berlebihan. Menurut Ningsih (2020), jeda reflektif dalam komunikasi publik sering digunakan untuk menyerahkan penilaian kepada audiens, sehingga mereka merasa dilibatkan dalam proses interpretasi. Hal ini sejalan dengan konteks pada menit 00:38:01, di mana narasumber menggunakan keheningan untuk menekankan keyakinan bahwa publik memiliki kapasitas menilai sendiri, sekaligus menjaga citra dirinya sebagai sosok yang percaya pada suara rakyat.

Pada data (9) “*Silakan publik menilai... (senyap 2 detik) ...saya hanya bisa bekerja*”, senyapan diam berfungsi sebagai penekanan retorik untuk menegaskan sikap narasumber dalam menyerahkan penilaian sepenuhnya kepada masyarakat. Jeda dua detik yang muncul di tengah pernyataan memberi kesan bahwa pembicara tidak ingin terburu-buru menegaskan klausa berikutnya, melainkan memberi waktu bagi audiens untuk memproses pesan yang dianggap penting. Menurut Hidayat (2021), jeda semacam ini dalam wacana politik digunakan untuk menguatkan otoritas narasumber sekaligus menciptakan kesan kejujuran, karena audiens diberi ruang untuk menafsirkan makna tanpa interupsi verbal yang berlebihan. Dengan demikian, senyapan di menit 00:50:29 dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya menahan emosi, tetapi juga memperkuat pesan ideologis bahwa pembicara bekerja nyata dan menyerahkan penilaian kepada publik.

Senyapan Terisi

Berdasarkan data yang dianalisis, senyapan terisi (*filled pause*) dalam gelar wicara Mata Najwa lebih sering digunakan oleh Najwa Shihab sebagai pewawancara daripada Prabowo Subianto sebagai narasumber. Bentuk senyapan terisi biasanya berupa bunyi pengisi seperti “mmm” yang muncul di tengah atau sebelum pertanyaan. Fungsi utamanya adalah interaktif, yaitu menjaga giliran bicara (*turn-holding*) dan memberi ruang naratif. Berikut temuan mengenai senyapan terisi.

Pada menit 00:05:42 Najwa menyelipkan “emmm” di antara pertanyaannya untuk memberikan jeda refleksi sebelum melanjutkan ke isu hak sipil. Senyapan ini menunjukkan bahwa pewawancara berusaha menahan giliran bicara sambil memberi sinyal bahwa pertanyaan masih berlanjut. Temuan ini selaras dengan penelitian Surahman & Nurjannah (2021) yang menyebutkan bahwa senyapan terisi berfungsi mempertahankan kelancaran interaksi dengan menandai bahwa penutur belum selesai berbicara.

Selain fungsi interaktif, senyapan terisi juga berperan secara retorik, yakni digunakan untuk memberi tekanan emosional atau meningkatkan tensi wawancara. Contohnya, pada menit 00:47:12 Najwa mengucapkan “Bukankah itu juga bagian dari rekam jejak? emmm Dan publik berhak tahu.” Senyapan ini bukan hanya memperlambat tempo bicara, tetapi juga memberi penekanan pada urgensi pertanyaan. Dalam konteks komunikasi publik, strategi ini memperlihatkan bagaimana filler digunakan untuk menambah intensitas retorik, sehingga audiens memberi perhatian lebih pada isu yang diangkat. Menurut penelitian Lestari dan Wahyudi (2020), penggunaan senyapan terisi dalam percakapan formal dapat dimanfaatkan sebagai teknik pragmatik untuk memperkuat posisi argumentasi penutur. Dengan demikian, fungsi retorik senyapan terisi tidak hanya menjaga alur, tetapi juga mempengaruhi daya persuasif pesan.

Lebih jauh lagi, senyapan terisi dalam gelar wicara Mata Najwa dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pewawancara yang ingin mengarahkan jawaban narasumber. Misalnya, pada menit 00:26:59 dan 00:40:33, Najwa menggunakan “emmm” sebelum melanjutkan pertanyaan reflektif, yang memberi sinyal bahwa ia mengundang narasumber untuk lebih terbuka dan memberikan jawaban mendalam. Strategi ini membuat percakapan terasa lebih alami, tidak kaku, dan sekaligus memberi kesan kedekatan dengan audiens. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana & Putri (2022) yang menekankan bahwa senyapan terisi tidak semata-mata tanda keraguan, tetapi juga instrumen untuk menjaga ritme percakapan dan membangun kedekatan interaksional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa senyapan terisi dalam gelar wicara Mata Najwa berfungsi secara multifungsi: sebagai pengatur giliran bicara, penguat retorik, sekaligus alat membangun hubungan interpersonal.

Fungsi Interaktif (Turn-Holding dan Floor Management)

Senyapan dalam komunikasi juga memiliki fungsi interaktif, yaitu sebagai strategi *turn-holding* dan *floor management*. Pada saat percakapan berlangsung, penutur sering menggunakan jeda untuk menandakan bahwa ia belum selesai berbicara, sehingga lawan tutur tidak memotong pembicaraan. Jeda ini juga berfungsi untuk mengatur alur giliran bicara agar interaksi tetap berjalan lancar dan terorganisasi. Dengan kata lain, senyapan bukan sekadar diam, melainkan isyarat pragmatik yang membantu menjaga kelancaran pertukaran giliran. Hal ini sejalan dengan temuan Savitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa fungsi komunikatif dalam wacana erat kaitannya dengan strategi kebahasaan yang digunakan penutur untuk mengelola pesan, termasuk dalam mengatur giliran bicara dan mempertahankan lantai percakapan.

Pada data (10) “*Anda menyebut soal kekuatan militer emm ... Tapi bagaimana dengan hak sipil?*”, senyapan terisi berfungsi sebagai alat transisi topikal sekaligus mekanisme untuk mempertahankan giliran bicara. Penggunaan filler emm memberi sinyal bahwa pembicara belum selesai berbicara, sehingga lawan bicara tidak menyela dan audiens dipersiapkan untuk menerima isu baru. Menurut Anjani (2022), pengisi ujaran seperti emm dalam talk show politik berfungsi bukan sekadar penunda, melainkan juga strategi framing untuk mengarahkan percakapan menuju topik yang lebih kritis. Dengan demikian, senyapan terisi pada menit 00:05:42 dapat dipahami sebagai strategi interaktif yang menjaga alur wicara, sekaligus memberi penekanan pragmatis pada peralihan isu sensitif dari militer ke hak sipil.

Pada data (11) “*Lalu apakah Anda siap memimpin? emm ... Karena publik ragu*”, senyapan terisi berfungsi sebagai penanda responsif yang memperkuat tekanan pertanyaan sekaligus memberi jeda singkat bagi narasumber untuk menyiapkan jawabannya. Filler emm di sini bukan sekadar kebiasaan verbal, tetapi strategi pragmatis untuk mempertahankan giliran bicara dan menegaskan bahwa pewawancara masih mengarahkan percakapan. penggunaan filler

dalam pertanyaan kritis di talk show berfungsi memperhalus transisi sekaligus meningkatkan daya evaluatif dari pertanyaan, sehingga narasumber terdorong untuk memberikan jawaban lebih argumentatif (Pratiwi, 2021). Dengan demikian, senyapan terisi pada menit 00:26:59 dapat dipahami sebagai bentuk kontrol interaksi yang halus namun strategis, karena menjaga kesinambungan wacana sekaligus meningkatkan tekanan retorik terhadap narasumber.

Pada data (12) "*Tapi masyarakat juga mencatat... emm ... Apakah Anda anggap itu fair?*", senyapan terisi digunakan sebagai alat penguat tekanan retorik. Filler *emm* diucapkan untuk menahan giliran bicara sekaligus memberi sinyal bahwa pernyataan sebelumnya penting dan harus diperhatikan sebelum pertanyaan inti diajukan. Jeda terisi ini menempatkan audiens pada posisi menunggu, sehingga klausa evaluatif yang muncul sesudahnya terdengar lebih kritis dan berbobot. Menurut Lestari (2022), pengisi ujaran seperti *emm* dalam wacana kritis berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk menambah daya tekan pertanyaan dan mendorong narasumber memberikan jawaban yang lebih defensif. Oleh karena itu, senyapan terisi pada menit 00:40:33 dapat dipahami sebagai perangkat interaktif yang tidak hanya menjaga alur percakapan, tetapi juga memperkuat fungsi evaluatif dari pewawancara.

Fungsi Retorik (Meningkatkan Tekanan)

Senyapan juga memiliki fungsi retorik yang penting, yakni meningkatkan tekanan dalam komunikasi. Penutur sering kali menggunakan jeda strategis untuk menekankan poin tertentu agar pesan yang disampaikan lebih mengena dan mendapat perhatian lebih dari pendengar. Jeda yang ditempatkan sebelum atau sesudah pernyataan penting dapat menciptakan efek dramatis, sehingga memperkuat daya persuasif dan retorik tuturan. Dalam konteks komunikasi publik maupun percakapan sehari-hari, strategi ini membantu penutur mengontrol alur wacana sekaligus menggarisbawahi gagasan inti. Komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada strategi kebahasaan yang digunakan untuk mengelola penekanan dan makna dalam interaksi, termasuk melalui penggunaan senyapan sebagai bentuk retorik (Anas & Sapri, 2024).

Pada data (13) "*Apakah Anda setuju dengan itu? emmm ... Karena publik banyak bertanya*", senyapan terisi berfungsi sebagai jeda argumentatif yang menambah bobot pertanyaan kritis. Filler *emmm* menandai bahwa pewawancara tidak berhenti berbicara, melainkan sedang mengatur ulang intonasi untuk memberi tekanan pada klausa berikutnya. Strategi ini membuat audiens lebih memperhatikan isi pertanyaan, sementara narasumber terdorong untuk memberikan jawaban lebih serius. Menurut Yuliana (2020), penggunaan filler dalam konteks interaksi kritis berfungsi sebagai alat retorik untuk menegaskan maksud penutur sekaligus menjaga kesinambungan percakapan agar tidak terjadi interupsi. Dengan demikian, senyapan terisi pada menit 00:10:10 dapat dipahami sebagai kombinasi fungsi retorik dan interaktif, yakni menjaga alur wicara sekaligus memperkuat daya tekan pertanyaan yang diajukan.

Pada data (14) "*Anda dulu pernah diberhentikan... emmm ... Apa yang Anda rasakan waktu itu?*", senyapan terisi berfungsi sebagai alat retorik untuk menekankan sensitivitas topik yang sedang diangkat. Filler *emmm* memberi ruang jeda singkat yang mempersiapkan audiens menerima pertanyaan personal, sekaligus menandakan bahwa pewawancara sedang menimbang cara penyampaian agar tetap terdengar profesional. Penggunaan filler dalam pertanyaan personal pada talk show politik berfungsi sebagai strategi mitigasi: pewawancara dapat menurunkan potensi ketegangan sambil tetap menjaga daya tekan pertanyaan (Dewi, 2021). Dengan demikian, senyapan terisi pada menit 00:18:33 dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan interaksi yang cermat—di satu sisi menjaga kesantunan, di sisi lain tetap mempertahankan tekanan retorik agar narasumber memberi jawaban yang lebih terbuka.

Pada data (15) *“Tapi kritik terhadap Anda keras. emmm ... Apakah Anda terpengaruh?”*, senyapan terisi digunakan sebagai strategi transisi yang menambah tekanan retorik. Filler *emmm* memberi jeda sejenak yang membuat klausa pertama lebih menancap di benak audiens sebelum pewawancara melanjutkan pertanyaan inti. Dengan cara ini, narasumber ditempatkan dalam posisi tertekan untuk memberikan klarifikasi. Menurut Hapsari (2020), pengisi ujaran dalam pertanyaan kritis pada talk show Indonesia sering berfungsi untuk meningkatkan intensitas evaluatif sekaligus menjaga kesinambungan percakapan agar audiens menangkap keseriusan isu yang dibahas. Oleh karena itu, senyapan terisi pada menit 00:34:27 tidak hanya mempertahankan giliran bicara, tetapi juga menegaskan fungsi retorik pewawancara dalam memperbesar dampak pertanyaan terhadap narasumber.

Pada data (16) *“Bukankah itu juga bagian dari rekam jejak? emmm ... Dan publik berhak tahu”*, senyapan terisi berfungsi sebagai alat retorik yang meningkatkan tensi wawancara. Filler *emmm* digunakan pewawancara untuk menahan giliran bicara sekaligus memberi jeda singkat yang menambah bobot pada klausa kedua. Strategi ini membuat audiens lebih menyadari pentingnya pertanyaan, sementara narasumber tertekan untuk memberikan jawaban yang jelas. Menurut Wulandari (2023), penggunaan filler dalam pertanyaan evaluatif pada talk show politik berfungsi sebagai penanda intensifikasi, yaitu memperkuat kesan urgensi dan legitimasi pertanyaan sehingga lebih sulit dihindari oleh narasumber. Dengan demikian, senyapan terisi pada menit 00:47:12 tidak hanya mempertahankan giliran, tetapi juga menegaskan posisi pewawancara sebagai pengontrol arah wacana sekaligus penyampai suara publik.

SIMPULAN

Penelitian mengenai senyapan dalam gelar wicara Mata Najwa menunjukkan bahwa senyapan bukan sekadar “keheningan”, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang memiliki fungsi komunikatif penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa senyapan diam umumnya digunakan oleh PT untuk memberi waktu berpikir, menahan emosi, serta membangun efek dramatik dalam tuturannya. Sebaliknya, senyapan terisi lebih sering digunakan oleh PN untuk mengatur alur pertanyaan, memberi ruang refleksi, sekaligus menegaskan tekanan retorik dalam wawancara. Temuan ini mengonfirmasi bahwa baik pembawa acara maupun narasumber sama-sama menggunakan senyapan sesuai tujuan komunikatifnya. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, misalnya jumlah data yang terbatas pada satu episode tertentu serta belum memanfaatkan analisis multimodal (seperti ekspresi wajah dan intonasi) yang dapat memperkaya pemaknaan senyapan.

Konteks percakapan dalam data juga memperlihatkan bahwa senyapan memiliki peran pragmatik dan psikolinguistik yang nyata. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikategorikan sebagai: (1) fungsi kognitif, yaitu memberi waktu bagi narasumber untuk menyusun jawaban; (2) fungsi afektif, yaitu mengendalikan emosi agar tuturan tetap terukur; (3) fungsi retorik, yaitu membangun ketegangan dan memberikan penekanan pada jawaban; serta (4) fungsi interaktif, yaitu memberi giliran bicara dan menjaga kelancaran komunikasi. Klasifikasi ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan analisis fungsi senyapan sebagai fenomena bahasa yang kompleks, bukan sekadar jeda tanpa arti.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa senyapan dalam gelar wicara Mata Najwa merupakan strategi komunikasi yang sengaja digunakan dan berperan penting dalam dinamika wawancara. Diam dan jeda terbukti bukan hanya “kekosongan bahasa”, melainkan bagian integral dari keterampilan berbahasa di ranah formal yang memengaruhi kredibilitas narasumber, intensitas emosional percakapan, dan keterlibatan audiens. Sebagai rekomendasi,

penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak episode atau membandingkan beberapa program talkshow untuk menemukan pola yang lebih beragam. Selain itu, pendekatan multimodal dengan memadukan aspek verbal dan nonverbal juga disarankan agar analisis senyapan lebih komprehensif dan representatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian sekaligus membuka peluang pengembangan kajian pragmatik dan psikolinguistik pada media digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T., & Rahayu, F. D. (2022). Senyapan pada Ujaran Najwa Shihab dalam Acara Gelar Wicara (*Talk Show*) Hitam Putih “Najwa Shihab: Tamu Istimewa.” *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13554>
- Aliurridha, A., & Efendi, A. (2021). Fungsi Kognitif dan Pragmatik Metafora dalam Debat Pilgub DKI Jakarta 2017. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 132. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1328>
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Dewi, S. (2021). Strategi Penggunaan Filler dalam Pertanyaan Personal pada *Talk Show* Politik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.26877/jbs.v12i2.5678>
- Hapsari, R. (2020). Penggunaan Pengisi Ujaran dalam Pertanyaan Kritis talk show Indonesia. *Lingua Cultura*, 14(2), 189–197. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.6215>
- Huriyah, N., Syafroni, R. N., & Nurhasanah, E. (2024). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Pandjaitan serta Rekomendasinya Sebagai Handout Materi Teks Pidato Kelas IX SMPN 94 Jakarta. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.11468>
- Khairunnisa, A. (2020). Fenomena Senyapan dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI: Analisis Psikolinguistik. *Deiksis*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i1.6244>
- Khairunnisa, R. P., Juhriyah, I., Rufaidah, M. F., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2023). Senyapan dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Kalimat pada Video dalam Playlist “Mata Najwa 2021” (Kajian Psikolinguistik). *Cakrawala Linguista*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.26737/cling.v6i1.3214>
- Khozaainah Rohmatin, K. N., Nisa, C., & Habib, R. A. (2023). Fungsi Dramaturgis Senyapan Pada *Talk Show* Komedi. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/bahtera.v21i1.19273>
- Lestari, D. (2022). Penggunaan *emm* dalam Wacana Kritis Talk Show Politik. *Jurnal Tuturan*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.33633/jt.v8i2.9231>
- Lestari, S., & Wahyudi, R. (2020). Fungsi Pragmatik Senyapan dalam Percakapan Formal. *Jurnal Stilistika*, 9(1), 87–97. <https://doi.org/10.30651/stilistika.v9i1.6821>
- Mayasari, I. (2020). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran Mahasiswa. *Jurnal Deiksis*, 12(2), 102–114. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i2.6411>
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2), 2306–2315. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2474>
- Nuryani, D. A. (2020). Analisis Senyapan dalam Produksi Ujaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 177–187. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v20i2.26821>
- Pangesti, F. (2021). Fungsi Senyapan dalam Pidato Politik Tokoh Publik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 211–223. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.1421>

- Pratiwi, N. (2021). Filler sebagai Strategi Pragmatik dalam *Talk Show* Televisi. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(2), 77–88. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i2.7821>
- Rahayu, F. D., Amilia, F., & Hima, R. (2024). Senyapan Keraguan Tuturan Narasumber Sujiwo Tejo dalam Tayang Bincang Karni Ilyas Club. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 27–44. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20541>
- Rohmatin, K. N. K., Nisa, C., & Habib, R. A. (2024). Senyapan pada Ujaran Bopak dan Gabriella dalam Acara Tonigh Show Net: Studi Psikolinguistik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.712>
- Romadhona, N. A. (2023). Fenomena Senyapan pada Luhut Panjaitan dan Najwa Shihab: Bentuk Tuturan Dalam Talkshow. *Aufklarung*, 2(2), 14–22.
- Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- Sasmitasari, N. (2022). Senyapan dan Penyebabnya dalam debat Politik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 201–213. <https://doi.org/10.31540/jpb.v11i2.11203>
- Savitri, H. E., Sudiyana, B., & Saptomo, S. W. (2022). Fungsi-Fungsi Komunikatif dalam Struktur Teks Artikel Ilmiah Bidang Kebahasaan. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 79–88.
- Simanjuntak, N., Siagian, B. A., & Manurung, R. (2025). Analisis Kolokasi Bahasa Indonesia pada berita Pendidikan di Media Online: Pendekatan Semantik Kognitif. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 253–274. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i1.1313>
- Surahman, A., & Nurjannah, S. (2021). Senyapan Terisi sebagai Penanda Interaksi dalam Percakapan Mahasiswa. *Jurnal Tuturan*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.33633/jt.v7i1.8279>
- Suryadi, S. Y., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Senyapan pada Produksi Ujaran dalam Podcast Ruang Sandi “Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw Part 2.” *Deiksis*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9825>
- Witrianti, K. L., & Tarmini, W. (2023). Senyapan dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Ujaran: Studi Kasus pada Pidato Pejabat Publik di YouTube. *SeBaSa*, 6(2), 304–318. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20301>
- Yuliana, S., & Putri, M. A. (2022). Peran Senyapan Terisi dalam Menjaga Kelancaran Komunikasi Interpersonal. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 233–244. <https://doi.org/10.21009/bahtera.v21i2.20458>
- Zulfa, I. H., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Acara *Talk Show* Indonesia Lawyers Club. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 432–444. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4816>